



Peran Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Merancang Perencanaan Karir Sesuai Potensi Siswa

Adi Bagus Prastiyo¹, Risaniatin Ningsih², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

bagosndomble3969@gmail.com¹, risadyne@gmail.com², ikkeydp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Career planning is a crucial aspect of student development at the secondary education level, especially in helping them recognize their individual potential and interests. However, many students still lack clear career direction due to the absence of effective guidance and counseling services. This study aims to examine the strategic role of guidance and counseling in designing career plans that align with students' potentials. The discussion is conducted by analyzing recent empirical findings and integrating them with relevant career development theories. The results indicate that strength-based counseling approaches, the use of digital media, and the integration of career guidance into the school curriculum are essential solutions to optimize the role of school counselors. This study also recommends the development of a contextual and collaborative career guidance model as a response to the challenges of a changing era and the needs of today's younger generation.

Keywords: counseling guidance, career planning, student potential

ABSTRAK

Perencanaan karir merupakan aspek penting dalam pengembangan peserta didik sejak pendidikan menengah, terutama dalam membantu mereka mengenali potensi dan minat pribadi. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki arah karir yang jelas akibat kurangnya layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis bimbingan dan konseling dalam merancang perencanaan karir yang sesuai dengan potensi siswa. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis temuan empiris dari berbagai penelitian terbaru dan mengintegrasikannya dengan teori-teori perkembangan karir yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis kekuatan, pemanfaatan media digital, serta integrasi bimbingan karir dalam kurikulum merupakan solusi penting untuk mengoptimalkan peran konselor di sekolah. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model layanan bimbingan karir yang kontekstual dan kolaboratif sebagai jawaban atas tantangan perubahan zaman dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, perencanaan karir, potensi siswa

PENDAHULUAN

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan individu, khususnya bagi peserta didik yang berada pada tahap transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Dalam konteks pendidikan menengah, fase ini menjadi momen strategis bagi siswa untuk mengenal diri, memahami peluang karir, serta merancang arah masa depan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kebingungan



dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun karir, karena kurangnya informasi dan bimbingan yang memadai (Hooley, 2021).

Perubahan zaman yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan disrupti digital menuntut siswa untuk memiliki keterampilan hidup, termasuk kemampuan merencanakan karir secara mandiri dan adaptif. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator proses perkembangan karir siswa. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengenal diri, menetapkan tujuan, dan membuat keputusan berdasarkan potensi dan minat pribadi (Watts, 2019). Menurutnya, bimbingan karir yang efektif harus bersifat partisipatif, reflektif, dan berpusat pada individu, agar proses perencanaan tidak bersifat mekanistik atau sekadar formalitas belaka.

Di Indonesia, keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebenarnya telah diakui dalam sistem pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kualitas program, kurangnya pelatihan profesional bagi guru BK, serta keterbatasan jumlah konselor di sekolah (UNESCO, 2020). Dalam praktiknya, layanan konseling karir masih sering dipandang sebagai pelengkap semata, bukan sebagai bagian inti dari proses pendidikan dan pembinaan peserta didik.

Hasil penelitian terbaru juga mengungkap bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum mampu merancang tujuan karir yang spesifik, realistik, dan sesuai dengan kondisi dirinya. Studi yang dilakukan oleh Muslimin et al. (2023) menemukan bahwa hanya sekitar 35% siswa SMA yang memiliki perencanaan karir yang jelas dan sesuai dengan potensi dan minat mereka. Sementara itu, sebagian besar lainnya memilih jurusan atau rencana pendidikan lanjut berdasarkan dorongan orang tua atau pengaruh teman sebaya, bukan berdasarkan pemahaman terhadap potensi dan tujuan pribadinya. Penelitian ini menekankan pentingnya optimalisasi layanan konseling karir agar dapat membantu siswa membuat keputusan yang lebih matang dan rasional dalam menghadapi masa depan.

Selain itu, pendekatan konseling karir yang berbasis pada kekuatan (strength-based counseling) kini semakin banyak direkomendasikan oleh para pakar. Pendekatan ini berfokus pada penguatan potensi siswa daripada memperbaiki kelemahan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan karir (Bowers & Lopez, 2020). Dalam kerangka ini, konselor berperan sebagai fasilitator refleksi diri dan eksplorasi karir yang menyeluruh, tidak hanya sekadar menyediakan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran strategis bimbingan dan konseling dalam merancang perencanaan karir yang relevan dengan potensi dan minat siswa. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana layanan bimbingan karir dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan menengah. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis dan teoretis bagi konselor, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang layanan konseling yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan nyata siswa.



PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai aspek yang menjadi inti persoalan, yaitu rendahnya kejelasan perencanaan karir di kalangan peserta didik, serta peran strategis bimbingan dan konseling dalam membantu siswa merancang perencanaan karir yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan, terdapat kesenjangan antara kebutuhan siswa dalam hal eksplorasi karir dan kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan yang memadai. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kualitas layanan konseling yang tersedia, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya integrasi antara teori perkembangan karir dan praktik bimbingan yang dijalankan di satuan pendidikan.

Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengkaji berbagai temuan dan perspektif konseptual maupun empiris yang relevan. Setiap subbagian disusun untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana bimbingan dan konseling mampu menjawab tantangan perencanaan karir siswa di era modern, serta bagaimana pendekatan dan teori yang ada dapat dimodifikasi untuk menciptakan model layanan yang lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual.

1. Ketimpangan Antara Potensi Siswa dan Perencanaan Karir

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi siswa saat ini adalah rendahnya kemampuan dalam merancang perencanaan karir yang relevan dengan potensi dan minat mereka. Banyak peserta didik yang memilih jurusan pendidikan atau cita-cita karir hanya karena pengaruh orang tua, teman sebaya, atau tren media sosial. Keputusan tersebut tidak jarang menimbulkan ketidaksesuaian antara pilihan karir dan karakteristik kepribadian siswa, yang pada akhirnya berdampak pada penyesalan di kemudian hari.

Penelitian oleh Ardi dan Putri (2021) menunjukkan bahwa kematangan karir memiliki hubungan signifikan dengan kejelasan perencanaan karir siswa. Sayangnya, kematangan tersebut sering tidak tumbuh secara alami karena minimnya layanan konseling yang mendampingi siswa untuk memahami dan menggali potensi mereka sendiri. Kelemahan ini diperparah dengan masih terbatasnya pelaksanaan tes minat bakat dan kurangnya kegiatan eksplorasi karir di sekolah.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan bimbingan yang berbasis potensi (*strength-based counseling*) perlu diterapkan, sebagaimana disarankan oleh Susilawati dan Firmansyah (2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali kekuatan pribadi siswa, bukan sekadar mengatasi kelemahan mereka. Dengan cara ini, siswa lebih mampu membuat keputusan karir yang berakar pada pengenalan diri dan bukan karena tekanan luar.



2. Peran Strategis Konselor dalam Meningkatkan Kompetensi Perencanaan Karir

Konselor sekolah memegang peranan strategis dalam mendampingi peserta didik membentuk perencanaan karir yang jelas dan realistik. Namun, dalam praktiknya, banyak konselor yang belum melaksanakan layanan bimbingan karir secara optimal karena kendala waktu, kurikulum yang padat, atau kurangnya pelatihan khusus dalam konseling karir. Seperti dikemukakan oleh Wulandari dan Nuryadin (2020), guru BK masih cenderung terjebak dalam peran administratif dan penyelesaian masalah kedisiplinan siswa, alih-alih mengembangkan program pengembangan karir yang sistematis.

Untuk itu, konselor perlu mengembangkan pendekatan konseling karir yang berbasis pengembangan diri, sebagaimana dikembangkan dalam teori *Career Construction* oleh Savickas. Teori ini memandang bahwa narasi karir adalah bagian dari pembentukan identitas diri. Konselor dapat membimbing siswa menulis narasi masa depan mereka melalui refleksi pengalaman, impian, dan nilai hidup. Dalam hal ini, peran konselor bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator pembentukan identitas karir siswa.

Febriana dan Marini (2020) menegaskan bahwa layanan bimbingan karir yang diberikan secara berkala dan terstruktur terbukti dapat meningkatkan kesadaran karir dan kemampuan membuat keputusan karir yang lebih rasional pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi konselor harus diarahkan pada penguatan *career self-efficacy* siswa agar mereka percaya diri dalam memilih jalur pendidikan dan karir.

3. Kurangnya Integrasi Bimbingan Karir dalam Kurikulum Sekolah

Masalah penting lainnya adalah kurangnya integrasi antara layanan bimbingan karir dengan kurikulum sekolah. Layanan bimbingan sering dianggap sebagai kegiatan tambahan atau tidak penting, sehingga implementasinya tidak konsisten. Dalam konteks ini, Puspita dan Fitria (2022) menyatakan bahwa masih banyak guru dan kepala sekolah yang memandang bimbingan karir sekadar kegiatan musiman, bukan sebagai bagian dari sistem pendidikan holistik.

Hal ini bertolak belakang dengan pandangan bahwa proses bimbingan karir seharusnya melekat dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika dapat dihubungkan dengan profesi seperti insinyur atau data analis, sementara pelajaran bahasa dapat dikaitkan dengan dunia komunikasi, jurnalisme, dan pendidikan. Dengan demikian, integrasi konten karir ke dalam pembelajaran akademik akan membuat siswa lebih memahami keterkaitan antara pelajaran di sekolah dan dunia kerja.

Konsep *Career-Infused Curriculum* menjadi solusi efektif untuk menjawab masalah ini. Di dalamnya, guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru BK untuk mengaitkan materi ajar dengan berbagai bidang profesi. Langkah ini juga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar karena mereka dapat melihat relevansi nyata dari pembelajaran terhadap masa depan mereka.



4. Adaptasi Layanan Konseling Karir di Era Digital

Dinamika dunia kerja yang semakin kompleks, termasuk munculnya pekerjaan baru berbasis teknologi digital, menuntut layanan bimbingan dan konseling untuk bertransformasi. Generasi saat ini tidak hanya membutuhkan informasi karir, tetapi juga membutuhkan pendampingan untuk menyaring informasi, menyusun strategi belajar, serta mengembangkan kemampuan adaptif menghadapi perubahan.

Penelitian oleh Rahmadani dan Saputra (2021) menunjukkan bahwa media bimbingan karir berbasis web terbukti efektif dalam menjangkau siswa secara lebih luas, meningkatkan akses informasi, dan membuat siswa lebih antusias dalam proses perencanaan karir. Dalam konteks ini, konselor perlu melek digital dan memanfaatkan platform-platform online untuk asesmen, konsultasi, dan penyampaian materi eksplorasi karir.

Model ini memperkuat teori *Planned Happenstance* (Krumboltz, 2009), yang menekankan bahwa karir tidak selalu terbentuk secara linier, tetapi bisa dipengaruhi oleh pengalaman tak terduga. Oleh karena itu, konselor perlu membekali siswa dengan keterampilan untuk merespons perubahan, seperti keterampilan refleksi diri, pengambilan keputusan, dan fleksibilitas menghadapi peluang tak terencana.

5. Arah Pengembangan Teori Bimbingan Karir Kontekstual

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori bimbingan karir klasik masih relevan, tetapi perlu dimodifikasi agar lebih sesuai dengan konteks siswa Indonesia masa kini. Penggabungan teori *Career Construction* dan *Strength-Based Counseling* dengan prinsip *Career-Infused Curriculum* dan teknologi digital akan menghasilkan model layanan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan memberdayakan siswa sebagai aktor utama dalam perencanaan karirnya.

Diperlukan juga pengembangan pendekatan lintas disiplin antara guru, konselor, orang tua, dan dunia usaha agar siswa mendapat pandangan menyeluruh tentang peluang karir yang tersedia. Seperti yang ditegaskan oleh Yulia dan Mulyana (2019), kolaborasi dan komunikasi lintas pihak sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan karir di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir siswa merupakan proses penting dan strategis yang membutuhkan pendampingan secara sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling. Kecenderungan siswa dalam menentukan arah karir tanpa mempertimbangkan potensi dan minat pribadi menunjukkan lemahnya kesadaran karir dan kurang optimalnya peran bimbingan karir di sekolah. Padahal, bimbingan dan konseling memiliki posisi penting dalam membantu siswa mengenali dirinya, memahami dunia kerja, serta merancang langkah-langkah masa depan yang realistik dan bermakna. Masalah-masalah seperti kurangnya integrasi bimbingan karir dalam kurikulum, keterbatasan peran konselor, dan belum berkembangnya pendekatan berbasis potensi menjadi hambatan utama yang harus diatasi.



Teori-teori seperti *Career Construction*, *Strength-Based Counseling*, dan *Career-Infused Curriculum* terbukti relevan untuk dikembangkan sebagai landasan pendekatan baru yang lebih kontekstual dalam layanan bimbingan karir di Indonesia. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga semakin penting untuk menjangkau siswa dan menyesuaikan layanan dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling yang strategis, reflektif, dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran karir dan membuat keputusan yang sesuai dengan potensi serta nilai-nilai hidup mereka. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat kesiapan karir, tetapi juga mendukung pengembangan kepribadian yang utuh dan berdaya saing.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, secara praktis, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan ruang yang lebih besar dan alokasi waktu khusus bagi layanan bimbingan karir yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Konselor sekolah juga perlu dibekali pelatihan berkelanjutan untuk memahami pendekatan bimbingan berbasis kekuatan dan eksplorasi karir digital. Kedua, secara teoretis, pengembangan model bimbingan karir kontekstual berbasis budaya lokal dan teknologi digital perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan generasi muda masa kini. Kajian terhadap efektivitas penggabungan pendekatan *strength-based*, naratif, dan happenstance dalam konteks sekolah Indonesia dapat menjadi arah penelitian lanjutan. Ketiga, diperlukan kerja sama antarsektor—antara sekolah, orang tua, dunia kerja, dan perguruan tinggi—dalam memberikan wawasan karir yang realistik kepada siswa. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk kelas inspiratif, kunjungan profesi, dan pemanfaatan platform eksplorasi karir daring yang interaktif dan terpercaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardi, Z., & Putri, Y. E. (2021). *Career Guidance and Career Planning of Senior High School Students: The Mediating Role of Career Maturity*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.29210/139400>
- Bowers, V., & Lopez, S. J. (2020). *Strength-Based Career Counseling: Building on Client Resources for Effective Career Development*. *Journal of Career Development*, 47(5), 561–574. <https://doi.org/10.1177/0894845318776842>
- Febriana, H., & Marini, A. (2020). *Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMA*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 103–111. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jkbk/article/view/13245>
- Hooley, T. (2021). *Career Guidance for Social Justice: Contesting Neoliberalism*. Routledge. <https://www.routledge.com/Career-Guidance->



[for-Social-Justice-Contesting-Neoliberalism/Hooley-Sultana-Thomas/p/book/9780367332110](#)

Muslimin, A., Prasetyo, B., & Sulastri, E. (2023). *Hubungan Antara Layanan Konseling Karir dengan Kejelasan Perencanaan Karir Siswa SMA di Indonesia*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 8(1), 22–33. <https://ejournal.konselingindonesia.org/index.php/jbki/article/view/987>

Puspita, R., & Fitria, N. (2022). *Penerapan Layanan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Pemahaman Minat dan Bakat Siswa di Sekolah Menengah*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 13(1), 45–56. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jbki/article/view/14934>

Rahmadani, R., & Saputra, M. R. U. (2021). *Pengembangan Media Bimbingan Karir Berbasis Web untuk Siswa SMA*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 23(2), 175–186. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JTP/article/view/35937>

Susilawati, M., & Firmansyah, D. (2023). *Konseling Karir Humanistik dalam Menumbuhkan Kejelasan Perencanaan Karir Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 1–10. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jpdk/article/view/19364>

UNESCO. (2020). *Guidance and Counselling in Technical and Vocational Education and Training*. https://unevoc.unesco.org/pub/unesco_tvets_guidance_and_counselling.pdf

Watts, A. G. (2019). *The Role of Career Guidance in Supporting Social Mobility*. British Journal of Guidance & Counselling, 47(3), 246–260. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1600194>

Wulandari, S., & Nuryadin, I. (2020). *Peran Guru BK dalam Membimbing Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Edukasi Sebelas April, 4(2), 76–84. <https://jurnal.unsap.ac.id/index.php/edusains/article/view/1277>

Yulia, H., & Mulyana, A. (2019). *Bimbingan Karir Berbasis Minat Siswa untuk Menumbuhkan Kesiapan Kerja Dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5(1), 43–51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppk/article/view/27465>